

RIMPU: ADAPTASI BUDAYA LOKAL DAN AGAMA

Kuraís*

Abstrak: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya rimpu merupakan kearifan lokal masyarakat Bima yang ingin menerjemahkan nilai atau makna agamanya ke dalam budaya mereka sendiri sehingga agama tersebut kemudian dapat melekat dan tidak terpisahkan dari budaya lokal. Manfaat dan peran rimpu bagi masyarakat Bima tersebut tidak hanya terbatas sebagai lambang atau ciri khas masyarakat Bima saja. Juga tentunya ada alasan lain yang begitu mengharuskan terus terjaganya budaya rimpu yaitu: alasan teologis, sosiologis, dan teoritis. Saat ini, rimpu mulai terkikis akibat derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi. Alasan itu tentu berkaitan erat dan tidak terpisahkan, terutama yang bersumber dari alasan teologis. Budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah, apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi.

Kata kunci: Rimpu, Adaptasi, Budaya Lokal, Agama.

Pendahuluan

Agama dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya memiliki peran yang begitu signifikan. Dalam perspektif ilmu sosial seperti antropologi, tentu dilihat sebagai warisan budaya masyarakat yang sangat bernilai,¹ sebab Agama melayani masyarakat sejak awal kelahirannya dan berlanjut sepanjang hidupnya memberikan gagasan-gagasan, aturan-aturan dan ritual yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengontrol.²

Budaya juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung oleh pandangan ilmuwan antropologi bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang lahir dalam diri manusia itu sendiri. Dalam hal ini kebudayaan diciptakan oleh manusia untuk keperluan hidupnya baik secara individu maupun berkelompok. Sebagaimana makna dari budaya

* Penulis adalah alumni SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 144.

² Daniel L. Pals, *Society as Sacred: Emile Durkheim, Seven Theories of Religion*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), 111.

itu sendiri adalah merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia.³ Bahkan kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang memiliki unsur yang sangat luas, yaitu seperti sistem religi, upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi terakhir adalah sistem peralatan. Semua unsur ini tentu dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia.⁴

Dengan demikian, Islam semakin cepat berkembang dan mudah diterima oleh masyarakat setempat, khususnya di Bima. Agama di Bima termasuk Islam, mengandung simbol-simbol maupun sistem sosial kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Tetapi simbol-simbol maupun sistem sosial kultural yang menyangkut realitas ini tidak selalu harus sama dengan realitas yang terwujud secara nyata dalam kehidupan masyarakat.⁵

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman adalah sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.⁶ Salah satu bentuk kebudayaan menurut Antropolog C. Kluckhohn yakni peralatan dan perlengkapan hidup manusia, diantaranya pakaian. Demikian juga dengan fashion, fashion juga merupakan salah satu hasil dari kebudayaan. Sebagai suatu hasil kebudayaan fashion mengalami perubahan baik dalam bentuk, mode maupun perubahan makna fashion itu sendiri.⁷

Fashion mencakup pakaian, busana, dandanan, gaya dan lain-lain. Fashion mengalami perubahan setiap saat karena seiring dengan perubahan sosial masyarakat. Keadaan sosial masyarakat yang berbeda akan mempengaruhi makna fashion bagi masyarakat itu sendiri. Untuk memahami hubungan antara berpakaian dengan berkomunikasi, kita harus mengenal beberapa macam fungsi

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 9-10.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, 145.

⁵ Rachel E. Spector, Cultural Diversity in Health and Illness, *Journal of Transcultural Nursing*, Vol. 13, No. 3, July 2002, 197-199.

⁶ Selo Soemardjan dan Soelaeman, "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi", *Jurnal Unair*, Vol. 24, No. 4, 2011, 302-308.

⁷ Clyde Kluckhohn, *Culture: A critical review of concepts and definitions*, *Journal Culture*, Vol. 72, No. 7, 1963, 217.

pakaian yakni dekorasi, perlindungan (psikis dan fisik), daya tarik seksual, menonjolkan diri, penolakan diri, penyembunyian diri, identifikasi kelompok, persuasif, dan menunjukkan status sosial dan peran sosial.⁸

Para wanita muslim memakai jilbab dalam rangka menutup dirinya agar terhindar dari pandangan laki-laki yang bukan muhrim.⁹ Secara psikologis dengan berpakaian seperti demikian dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi dirinya maupun orang lain. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan cara mengubah model berpakaian mereka. Pada musim dingin dengan udara di bawah nol derajat celcius misalnya, tidak ada lagi orang yang hanya memakai baju dan celana pendek di luar rumahnya.¹⁰

Fashion merupakan media komunikasi nonverbal yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan dirinya dengan orang lain yang menggunakan fashion itu sendiri. Serta dapat mengkomunikasikan identitas kelompok sosial di mana diri mereka berada. Fashion yang digunakan seseorang mampu membedakan antara anggota kelompok satu dengan kelompok yang lainnya.¹¹

Para perempuan Bima zaman sekarang menganggap bahwa orang yang memakai *rimpu*, dianggap sebagai wanita kolot dan kampungan.¹² Padahal memakai *rimpu* tersebut cukup menyenangkan dan indah dipandang oleh semua orang. Saat ini, perempuan Bima yang menggunakan *rimpu* masih bisa ditemukan

⁸ Aflahal Misbah, *Fashion, Karisma Dan Suara Ulama: Membaca Gaya Dakwah Kiai Shalih Darat, Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, 2018, 79-94.

⁹ M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Tangerang Selatan, Banten: Lentera Hati Group, 2012), 150-153.

¹⁰ Dddy Mulyana, Metode penelitian komunikasi, *Jurnal Solatun*, Vol. 5 Edisi 1, No. 1, 2007, 392.

¹¹ Clyde Kluckhohn, "Culture: A critical review of concepts and definitions", (Papers: Peabody Museum of Archaeology & Ethnology, Harvard University, 1952), 35-36.

¹² Catherine Allerton, Reviewed Work: *Dou Donggo Justice: Conflict and Morality in an Indonesian Society* by Peter Just, *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 8, No. 3, September 2002, 592-593.

di daerah-daerah seperti di Lambitu, Wawo, Sape, Ngali, Renda, Ncera, Sanggar, Tambora dan lain-lain.¹³

Definisi rimpu

Menurut Rihlah Nur Aulia,¹⁴ bahwa *rimpu* adalah memakai sarung dengan melingkarkannya pada kepala dimana yang terlihat hanya wajah, dan pemakainya dengan menggunakan sarung. Kebudayaan *rimpu* yang merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Bima. Umumnya,¹⁵ kaum perempuan memakai *rimpu* untuk menutup auratnya sebagaimana ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap kaum perempuan yang sudah aqil-balik harus menutup auratnya di hadapan orang yang bukan muhrimnya. Dalam masyarakat Sambori diwujudkan dengan memakai *rimpu* sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT.

Kemudian menurut Siti Lamusiah,¹⁶ bahwa *rimpu* merupakan busana yang terbuat dari dua lembar sarung yang bertujuan untuk menutup seluruh bagian tubuh. Satu lembar untuk menutup kepala, dan satu lembar lagi sebagai pengganti rok. Budaya *rimpu* juga merupakan busana adat harian tradisional yang berkembang pada masa kesultanan hingga sekarang sebagai identitas bagi kaum perempuan Muslim di Bima. Nurul Karimatil Ulya,¹⁷ menjelaskan bahwa *rimpu* adalah pakaian tradisional sehari-hari masyarakat Mbojo (Bima), terutama perempuan untuk menutup aurat. Dilanjutkan oleh Dewi Ratna,¹⁸ salah satu tokoh masyarakat dan

¹³ Arsip, *Makloemat Diberitahockan Kepada Segenap Pendodoek*, tertanggal Raba Bima, 14 Janoeari 1946, box 3, diambil pada hari Senin, tanggal 8 Januari 2018.

¹⁴ Rihlah Nur Aulia, *Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima*, *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 9, No. 2, 2013, 1-2.

¹⁵ Rihlah Nur Aulia, *Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima*, 3-5.

¹⁶ Siti Lamusiah, Estetika Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima "Kajian Relegiulitas", *Jurnal Media Bina Ilmiah*, Vol. 7, No. 3, Mei 2013, 2-3.

¹⁷ Nurul Karimatil Ulya, Resepsi Konsep Menutup Aurat Dalam Tradisi Pemakaian "Rimpu" (Studi Living Qur'an-Hadis di Desa Ngali, Kec. Belo, Kab. Bima-Ntb), *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, 147-162.

¹⁸ Wawancara Dengan Ahli Adat Bima Yang Bernama Dewi Ratna, Pada Tanggal 23 Januari 2019, di Kediamannya, Museum Samparaja, Jl. Gajah Mada, Monggonao, Mpunda, Bima, Nusa Tenggara Barat, 84117.

Budayawan Bima, secara bahasa kata *rimpu* dalam bahasa Bima diambil dari gabungan dua suku kata, yaitu: *ri* yang bermakna ‘kembali’ dan *mpu* yang berarti ‘menutup’. Sedangkan menurut istilah, bahwa *rimpu* adalah pakaian yang menutupi anggota tubuh perempuan yang disebut aurat dengan menggunakan kain sarung khas (*tembe nggoli*).

Berangkat dari definisi yang ada di atas, tentu peneliti dapat memberikan definisi pula berdasarkan hasil penelitian yang akurat, yaitu *rimpu* adalah kearifan lokal masyarakat Bima yang ingin menterjemahkan nilai atau makna Agamanya ke dalam budaya mereka sendiri sehingga Agama tersebut kemudian dapat melekat dan tidak terpisahkan dari budaya lokal.

Manfaat dan nilai rimpu

Manfaat maupun nilai budaya *rimpu* dalam kehidupan keseharian masyarakat Bima tentunya ada banyak hal.¹⁹ Di antara manfaat dan peran *rimpu* bagi masyarakat Bima tersebut tidak hanya terbatas sebagai lambang atau ciri khas masyarakat Bima saja. Akan tetapi juga tentunya ada alasan lain yang mengharuskan terus terjaganya budaya *rimpu* tersebut,²⁰ yaitu:

Alasan teologis

Di dalam Al-Qur'an tentunya ada tiga ayat yang membahas secara khusus yang berkenaan langsung dengan berbagai wacana pembatasan diri dan cara berpakaian muslimah,²¹ yaitu: QS. Al-Ahzab (33: 53-59) dan QS. An-Nur (24: 31). QS. Al-Ahzab ayat 53 adalah sebuah ayat yang berkaitan langsung dengan hijab, dan oleh sebagian kalangan menganggap sebagai perintah khusus untuk isteri Nabi. Karena hijab yang sebenarnya dapat diberi arti sebagai satir ataupun pembatas, bukan bermakna spesifik atau khusus sebagai jilbab atau penutup kepala.

¹⁹ Siti Mariam Salahuddin, *Hukum Adat Dan Undang-Undang Bandar Bima*, (Mataram: Lengge, 2004), 32-33.

²⁰ Malik Hasan Mahmud, *Gusu Waru*, (Mataram: Lengge Press, 2009), 16-18.

²¹ Nurfati, *Mengenal Budaya Rimpu Pada Perempuan Bima*, (tidak di terbikan makalah pada diskusi kebudayaan yang di selenggarakan oleh forum perempuan Bima), 2010, 15-17.

Alasan sosiologis

Salah satu alasan yang dikemukakan oleh pihak-pihak yang kurang setuju dengan jilbab bahwa jilbab adalah budaya Arab dan selayaknya Islam tidak diidentikan dengan Arab.²² Lalu mereka berkesimpulan bahwasannya jilbab tersebut tentu saja tidak harus menjadi pakaian muslimah di Indonesia. Menurut hemat mereka, pendapat ini tidak harus diartikan sebagai ketidakwajiban, lalu kita tidak perlu menutup aurat sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam.²³ Tetapi hendaknya umat Islam di belahan dunia manapun mampu menerjemahkan ajaran Agamanya masing-masing sesuai dengan konteks ruang dan waktu.

Alasan teoritis

Di kalangan yang banyak mengidentikan kebebasan dengan feminism atau pun bersembunyi di balik nama feminism demi kebebasan.²⁴ Sehingga tidak salah bahwa jilbab dianggap tidak dibutuhkan lagi dan itu hanyalah sebuah lambang ketertindasan terhadap wanita. Pendapat tersebut bisa salah dan bisa benar kalau sesuai dengan konteksnya. Sebab yang peneliti tahu, bahwa tidak semua feminis menginginkan kebebasan sebagai bentuk pemberdayaan perempuan, apalagi feminis yang terbungkus atau terisolir oleh Agama khususnya Islam.²⁵

Hal ini terjadi pada tahun 1980-an, yang menyebabkan orang tidak percaya dengan pemakai jilbab. Beda halnya dengan sekarang, karena sekarang tentu para pemakai jilbab bisa berekspresi dengan jilbabnya di mana saja dan kapan saja.²⁶ Muslimah Indonesia memakai jilbab atas kesadaran yang tumbuh dari dalam diri mereka, tidak ada keharusan secara kelembagaan, tidak juga secara formal yuridis.

²² M. Hilar Ismail, *Sejarah Kebudayaan Masyarakat Bima*, (Mataram: Lengge Press, 2005), 19-21.

²³ Henri Chambert-Loir, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), 50-53.

²⁴ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker", *Journal Comparative Studies in society and history*, Vol. 2, No. 2, 1960, 230-233.

²⁵ Soenarjati Djajanegara, *Kritik sastra feminis: sebuah pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 253-255.

²⁶ Fadwa El Guindi, *Jilbab: antara kesalahan, kesopanan dan perlawanan*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2003), 55-56.

Budaya *rimpu* hendaknya tidak hanya dipandang sebagai simbol yang menekan kebebasan perempuan, tapi justru harus dipandang sebagai upaya perempuan Bima mengontrol dirinya, memperlakukan tubuhnya menjadi sesuatu yang bernilai dan terhormat, melawan terhadap berbagai arus hegemoni patriarkhi, objektifikasi dan komodifikasi tubuh seorang perempuan.²⁷

Meskipun pada saat ini *rimpu* masih tetap dipergunakan oleh masyarakat Mbojo, namun ketika berbicara jumlahnya semakin berkurang. Sehubungan dengan munculnya tren pakaian yang dianggap sangat modern seperti jilbab, hijab, dan lain-lain. Karena memang pakaian tersebut yang dianggap lebih praktis dan *fashionable* (yang paling baru).²⁸

Penyebab rimpu mengalami pergeseran

Kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah

Dana Mbojo (Tanah Bima) merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya dan adat-istiadat,²⁹ yang merupakan ciri khas dari masyarakat Bima itu sendiri. Tetapi dewasa ini adat-istiadat tersebut perlahan-lahan mulai hilang, dan sulit untuk ditemukan. Sehingga tidak mengherankan banyak sekali anak-anak atau para remaja Bima yang tidak mengetahui budayanya sendiri.³⁰

Pada saat sekarang ini budaya *rimpu* mulai terkikis oleh kecenderungan terhadap globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi.³¹ Alasan itu tentu berkaitan erat dan tidak terpisahkan, terutama yang bersumber dari alasan teologis. Nilai mendasar yang terkandung dalam etika berpakaian perempuan

²⁷ Hafiz Ahya, Partisipasi Masyarakat Terhadap Eksistensi Museum Samparaja Bima Dalam Mengembangkan Pariwisata di Kota Bima, *Jurnal Diss: University of Muhammadiyah Malang*, Vol. 3, No. 3, 2016, 103-105.

²⁸ Dita Deviona Ramdhani, Fungsi Tari Wura Bongi Monca Dalam Masyarakat Bima, *Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Vol. 3, No. 2, 2015, 35-39.

²⁹ Muslimin AR. Effendy, "Diskursus Islam dan Karakter Politik Negara di Kesultanan Bima", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 23, No. 2, 2017, 103-105.

³⁰ Y. Maladi, Eksistensi Hukum Adat dalam Konstitusi Negara Pasca Amandemen, (Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada), *Jurnal Konstitusi*, Vol. 22, No. 3, 2010, 452-455.

³¹ Sitti Maryam Salahuddin, Bo' Sangaji Kai: catatan kerajaan Bima, *Jurnal Ecole francaise d'Extreme-Orient: Yayasan Obor Indonesia*, Vol. 7, No. 2, 1999, 231-233.

muslimah yaitu: pembatasan, kesopanan, dan identitas. Di sinilah simpul atau titik terang di mana *rimpu* menemukan nilainya.³²

Budaya *rimpu* mengandung ketiga nilai yang diamanatkan oleh Al-Quran itu. Karena *rimpu* adalah sebuah pembatasan bagi diri para perempuan Bima untuk tidak melakukan hal-hal di luar kemampuannya sebagai seorang perempuan.³³ Juga membatasi diri mereka dari pengaruh pergaulan dan pandangan-pandangan yang menjadikan para perempuan sebagai obyek.

Ternyata pada masa silam kalau untuk membedakan perempuan yang masih gadis dan sudah berumah tangga itu cukup dengan melihat dari cara mereka memakai *rimpu*.³⁴ Diantaranya *rimpu mpida* adalah *rimpu* di mana hanya mata yang kelihatan, dan biasanya dipakai oleh para perempuan yang masih gadis. Sementara *rimpu colo* yang menampakkan seluruh bagian muka, biasanya dikenakan oleh ibu-ibu yang sudah berumah tangga.³⁵

Budaya *rimpu* bagi kaum perempuan di masyarakat Bima memang secara perlahan mulai hilang dan semakin menunjukkan tanda bahwa budaya tersebut akan menjadi memori masa lalu. Sekarang memang tinggal pertanyaan kemana budaya *rimpu* tersebut?. Mungkin *rimpu* hanyalah sebuah warisan turun-temurun yang tidak begitu berharga, bahkan cukup aneh untuk dianut pada jaman sekarang.³⁶

Suatu pemandangan yang luar biasa berubahnya karena di kota tersebut kaum perempuan kelihatan seperti manusia yang tidak lagi memakai baju. Karena lekak-lekuk tubuhnya yang sangat seksi kelihatan sangat jelas dan tentu saja ini bisa menimbulkan nafsu

³² Siti Maryam Salahuddin, "Katalogus Naskah Melayu Bima", *Jurnal Bima: Museum Samparaja*, Vol. 5, No. 2, 1990, 96-97.

³³ Siti Roudloh, Sesanti Bahasa Bima yang Menggunakan Leksikon Binatang (Sebuah Kajian Etnolinguistik), *Jurnal Diponegoro University*, Vol. 21, No. 3, 2012, 49-51.

³⁴ Siti Maryam Salahudin, "Katalog Naskah Bima Koleksi Museum Kebudayaan "Samparaja", *Jurnal Bima: Museum Samparaja*, Vol. 1, No. 1, 2007, 38-40.

³⁵ Yanis Maladi, "Eksistensi Hukum Adat dalam Konstitusi Negara Pasca Amandemen", *Jurnal Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, Vol. 22, No. 3, 2010, 447-450.

³⁶ Dita Deviona Ramdhani, Fungsi Tari Wura Bongi Monca Dalam Masyarakat Bima, *Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Vol. 1, No. 1, 2015, 121-122.

para kaum adam, apalagi bagi para kaum laki-laki yang ada di Bima.³⁷

Itu semua adalah korban dari segala keganasan jaman yang semakin modern dan lebih lagi dibarengi dengan si pelaku yang tidak mau menyaring serta mengklarifikasi suatu masalah yang ada. Baik atau tidaknya dan bertentangan dengan budaya serta sesuai dengan ketentuan Agama.³⁸

Perkembangan teknologi dan informasi

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi yang beriringan dengan modernisasi menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai proses yang tidak terelakan.³⁹ Globalisasi yang didorong oleh teknologi informasi dan maupun komunikasi sedang memerankan sebuah revolusi sosial yang dapat merasuki semua sudut kehidupan manusia. Dia dapat mengaburkan batas-batas tradisional yang membedakan bisnis, media dan pendidikan.

Persoalan tersebut dapat juga merombak struktur dunia usaha. Mendorong pemaknaan ulang perdagangan dan investasi, kesehatan, hiburan, pemerintahan, pola kerja, perdagangan, pola produksi, bahkan pola relasi antar masyarakat dan antar individu. Inilah tantangan bagi semua bangsa, masyarakat dan individu di seluruh dunia.⁴⁰ Karena dunia tanpa batas sebagai konsekuensi globalisasi mendorong masyarakat untuk menyatu sebagai komunitas dunia yang terhubung semakin dekat melalui jaringan internet dan alat komunikasi lainnya.

Namun, masuknya budaya asing ke suatu negara tidak bisa dibatasi oleh aturan-aturan ketat yang mengikat karena globalisasi informasi dan komunikasi mampu mengatasinya. Tidak adanya

³⁷ Oman Fathurrahman, "Sejarah Pengkafir dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa (Sebuah Telaah Sumber)", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. II, No. 2, 2011, 445-447.

³⁸ Ridwan Ridwan, Politik Hukum Adat Bima: Dari Sintesis, Transpalntasi Hingga Konservasi Hukum, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 3, No. 3, 2012, 423-425.

³⁹ A. Safril Mubah, "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi", *Jurnal Unair* Vol. 24, No. 4, 2011, 302-308.

⁴⁰ Justiani Hollas, dkk., "Matematica, leitura e aprendizagem Math, reading and learning", *Jurnal Revemat: Revista Eletronica de Educacao Matematica* Vol. 7, No. 1, 2012, 18-31.

anggaran besar yang perlu dianggarkan untuk menjadikan budaya lokal suatu negara bermetamorfosis menjadi budaya global yang dianut oleh masyarakat dunia. Cukup dengan menguasai teknologi informasi dan komunikasi, suatu negara dapat mengekspor budayanya ke seluruh penjuru dunia.

Pada era global inilah yang dilakukan banyak negara besar seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Jerman, Prancis, dan negara-negara maju di kawasan Eropa tetapi tidak mampu dilakukan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Situasi yang kemudian muncul adalah Indonesia menjadi salah satu pasar potensial berkembangnya budaya asing milik negara maju yang berkekuatan besar.

Situasi ini mengancam budaya-budaya lokal yang telah lama mentradisi dalam kehidupan sosio-kultural pada masyarakat Indonesia.⁴¹ Budaya lokal dihadapkan pada persaingan dengan budaya asing untuk menjadi budaya yang dianut masyarakat demi menjaga eksistensinya. Daya tahan budaya lokal sedang diuji dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang begitu mengglobal tersebut.⁴² Permasalahannya, daya tahan budaya lokal relatif lemah dalam menghadapi serbuan budaya asing. Perlahan tapi pasti, budaya lokal menjadi kurang peminatnya karena masyarakat cenderung menggunakan budaya asing yang dianggap lebih modern.

Ketika permasalahan itu muncul, harus ada strategi baru untuk menangkal hal tersebut.⁴³ Strategi yang paling tepat untuk menguatkan daya tahan budaya lokal adalah dengan menyerap sisisisi baik dan unggul dari budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya lokal sehingga ada perpaduan yang tetap mencitrakan budaya lokal.⁴⁴

⁴¹ Retno Kartini, Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima; Arsitektur, Misi Agama dan Kekuasaan, *Jurnal Lektor Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2017, 390-419.

⁴² Oman Fathurahman, Melawan lupa untuk membangun Indonesia: kontribusi naskah bagi keilmuan dan kemasyarakatan, *Jurnal Study Islamika*, Vol. 2, No. 5, 2014, 323-327.

⁴³ M. Husin Affan, "Membangun Kembali sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, No. 4, 2016, 34-36.

⁴⁴ Cindy Apriliani, "Pengaruh Kemampuan Bentuk Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa di Smpn 2 Sumbergempol Tulungagung", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, 2018, 130-131.

Problematika yang dihadapi budaya lokal di masa lalu jauh berbeda kalau dibandingkan dengan masa sekarang.⁴⁵ Di masa lampau, globalisasi telah terjadi dalam model yang berbeda. Dalam sejarah abad ke-5 mencatat, bahwa kemapanan budaya lokal yang merupakan akumulasi dari budaya masyarakat di sekitarnya dimasuki tradisi dan budaya Hindu.

Di abad ke-13, tradisi Muslim pun turut memasuki budaya-budaya lokal. Hal itu disikapi dengan proses akulturasi yang sangat wajar tanpa rekayasa sehingga melahirkan kebudayaan baru yang bernuansa Hindu dan Islam yang khas di Indonesia.⁴⁶ Kolonialisme Belanda mulai masuk pada abad ke-16 dan dapat menggeser budaya lokal untuk lebih dekat dengan Barat. Tetapi dalam pergeseran tersebut tidak terlalu membawa perubahan yang sangat berarti.

Masyarakat bisa menilai globalisasi telah mendorong terciptanya kecepatan, efisiensi, efektivitas yang bermuara pada kepraktisan dalam segala hal.⁴⁷ Tidak hanya dalam makanan, akan tetapi budaya asing yang mengglobal juga menawarkan kepraktisan dalam berpakaian dengan cukup mengenakan kemeja, kaos, celana dan rok. Sebaliknya juga, bahwa budaya-budaya lokal dinilai terlalu rumit untuk diikuti. Dalam kebudayaan asli Jawa, masyarakat dianjurkan memakai beskap dan kebaya yang cara pemakaiannya memakan waktu yang cukup lama.⁴⁸

Pola pakaian semacam itu menerapkan banyak aturan yang dianggap sangat rumit. Persoalannya, aturan yang terlalu ketat sebagai bagian dari sebuah ritual budaya dinilai membatasi kebebasan masyarakat. Masyarakat yang terbawa arus globalisasi

⁴⁵ Hary Hermawan, "Dampak Pengembangan Desa Wisatanglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal", *Jurnal Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, Vol. 4, No. 1, 2018, 31-35.

⁴⁶ Sherly Gultom, "Batak Women in Surabaya between Globalization and Local Policies", *Jurnal International Conference on Contemporary Social and Political Affairs (IcoCSPA 2017)* Atlantis Press, Vol. 7, No. 3, 2018, 145-149.

⁴⁷ Arifa Ainun Rondiyah, dkk., "Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa Dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masayarakat Ekonomi Asean)", *Jurnal Proceedings Education and Language International Conference*, Vol. 1, No. 1, 2017, 342-348.

⁴⁸ Emi Dwi Suryanti dan Muh Aris Marfai, "Adaptasi masyarakat kawasan pesisir Semarang terhadap bahaya banjir pasang air laut (rob)", *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, Vol. 1, No. 5, 2008, 335-346.

menginginkan adanya kebebasan dalam berekspresi.⁴⁹ Upacara-upacara ritual yang rumit dan mahal dianggap tidak sejalan dengan ekspresifitas yang ingin diungkapkan oleh masyarakat.

Budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidakberdayaan dalam menghadapinya sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Memang pengaruh globalisasi harus disikapi dengan bijaksana sebagai hasil positif daripada modernisasi yang mendorong masyarakat terhadap kemajuan.⁵⁰

Peran pemerintah dalam mempertahankan rimpu

Pembangunan jati diri bangsa

Upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia, khususnya daerah Bima,⁵¹ termasuk di dalamnya penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar. Budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit ditemukan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk.⁵²

Selama ini yang terjaring oleh masyarakat hanyalah gaya hidup yang mengarah pada westernisasi, bukan pola hidup yang modern. Karena itu, jati diri bangsa sebagai nilai identitas masyarakat harus dibangun secara kokoh dan diinternalisasikan secara mendalam. Caranya, adalah dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada para generasi muda. Pendidikan memegang peran penting di sini sehingga pengajaran budaya perlu dimasukan dalam kurikulum pendidikan nasional dan diajarkan sejak sekolah dasar.

⁴⁹ Imam Subchi, *Hanta ua pua: sejarah tradisi keagamaan di Bima abad XVII-XXI*, Thesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2017), 91-95.

⁵⁰ Che Nuraini Che Puteh dan Salmah Jan Noor Muhammad, "Diplomatic Letters of the Malay Empire of Bima and Netherlands, *International Journal Of Academic Research In Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 8, 2018, 275-279.

⁵¹ Nurulhuda Kaida, Biodegradation of Diesel by Local Isolate Bacillus Pumilus Strain NHK, *Jurnal Universiti Putra Malaysia*, Vol. 4, No. 4, 2012, 76-78.

⁵² Indah Afrianti dan Aron Meko Mbete, "Pentingnya Pembelajaran Keberaksaraan Fungsional sebagai Strategi Pemertahanan Bahasa Bima", *Jurnal Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, Vol. 2, No. 1, 2016, 37-48.

Terbangunnya kondisi damai dalam menjalin suatu hubungan dengan negara-negara lain sehingga dapat terciptanya stabilitas keamanan dari tingkat sub regional, regional, bahkan di dunia manapun yang seharusnya dicapai dengan aplikasi konsep.⁵³ Globalisasi yang tidak terhindarkan seharusnya diantisipasi dengan berbagai pembangunan budaya-budaya yang berkarakter penguatan jati diri dan kearifan lokal masyarakat yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya tersebut.⁵⁴

Pemahaman falsafah budaya

Sebagai tindak lanjut dari pada pembangunan jati diri bangsa atau daerah melalui revitalisasi budaya daerah atau lokal,⁵⁵ pemahaman atas falsafah budaya lokal tentu harus dilakukan. Langkah ini tentu harus dijalankan sesegera mungkin ke semua golongan dan semua usia berkelanjutan dengan cara-cara menggunakan bahasa-bahasa lokal dan bahasa nasional yang di dalamnya mengandung nilai-nilai khas lokal dan tentunya dapat memperkuat budaya nasional.

Pemangku budaya tentunya juga harus mengembangkan kesenian tradisional.⁵⁶ Perayaan pentas-pentas budaya yang sering dilakukan di berbagai wilayah mutlak harus dilakukan. Penjadwalan rutin kajian budaya dan sarasehan falsafah budaya juga tidak boleh dilupakan begitu saja. Akan tetapi semua itu tidak akan menimbulkan efek meluas tanpa adanya penggalangan jejaring antar pengembang kebudayaan di berbagai daerah.⁵⁷

⁵³ Diah Lestari Ayudiarti, "Pengaruh konsentrasi gelatin ikan sebagai bahan pengikat terhadap kualitas dan penerimaan sirup", *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, Vol. 9, No. 1, 2007, 134-141.

⁵⁴ Euis Eti Rohaeti, "Transformasi Budaya Melalui Pembelajaran Matematika Bermakna Di Sekolah", *Jurnal Pengajaran MIPA*, Vol. 16, No. 1, 2011, 139-147.

⁵⁵ M. Rosyid Ridla, dkk., Konsep Nggusu Waru Dalam Tradisi Sosial dan Budaya Masyarakat Bima, *Jurnal Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2014, 155-200.

⁵⁶ Muhammad Adlin Sila, "Gender and ethnicity in Sayyid community of Cikoang, South Sulawesi: Kafa'ah, a marriage system among Sayyid females", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 5, No. 56, 2014, 56-58.

⁵⁷ Idrus Ruslan, "Penguatan ketahanan budaya dalam menghadapi derasnya arus budaya asing", *Jurnal TAPIs*, Vol. 11, No. 1, 2015, 16-18.

Penerbitan peraturan daerah

Budaya lokal harus dilindungi oleh hukum yang mengikat semua elemen masyarakat tidak memiliki kekuatan untuk menahan yang namanya arus globalisasi.⁵⁸ Namun pada dasarnya, budaya adalah sebuah karya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Di dalamnya tentu ada ide-ide, tradisi-tradisi, nilai-nilai kultural, dan perilaku yang memperkaya aset kebangsaan. Tetapi kalau tidak adanya perlindungan hukum maka dikhawatirkan membuat budaya lokal mudah tercerabut dari akarnya karena dianggap telah ketinggalan zaman.

Oleh karena itu, peraturan daerah (perda) tentu mau-tidak mau harus diterbitkan. Peraturan tersebut mengatur tentang pelestarian budaya yang harus dilakukan oleh semua pihak yang ada.⁵⁹ Karena memang kebudayaan itu akan tetap lestari jika ada kepedulian yang tinggi dari masyarakat. Selama ini kepedulian itu belum tampak secara nyata, padahal ancaman sudah kelihatan dengan jelas di depan mata. Berkaitan dengan hal itu, para pengambil keputusan harus memegang peran yang sangat penting dalam melakukan tindakan.

Pemanfaatan teknologi informasi

Keberhasilan budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal karena disebabkan oleh kemampuannya dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi secara maksimal.⁶⁰ Di masa global saat ini, siapa yang menguasai teknologi informasi, maka akan memiliki peluang lebih besar dalam menguasai peradaban dibandingkan dengan yang lemah dalam pemanfaatan teknologi informasi. Karena itu, strategi yang harus dijalankan adalah memanfaatkan

⁵⁸ Siti Maimunah, "Kontribusi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Abad Ke-12 M", *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1, 2012, 109-110.

⁵⁹ Henri Chambert-Loir, "Manuscrits malais: etat des lieux", *Journal Bulletin de l'Ecole francaise d'Extreme-Orient*, Vol. 93, No. 93, 2006, 527-546.

⁶⁰ Syamzan Syukur, dkk., "Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam Dalam Tinjauan Historis", *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, Vol. 1, No. 1, 2017, 16-29.

akses kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal.⁶¹

Budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah tinggi apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi.⁶² Namun, harus ada upaya untuk menjadikan media sebagai alat untuk memasarkan budaya lokal ke seluruh dunia. Jika ini bisa dilakukan, maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik lainnya, termasuk ekonomi dan investasi. Untuk itu, dibutuhkan media bertaraf nasional dan internasional yang mampu meningkatkan peran kebudayaan lokal di pentas dunia.⁶³

Catatan Akhir

Rimpu merupakan kearifan lokal masyarakat Bima yang ingin menerjemahkan nilai atau makna Agamanya ke dalam budaya mereka sendiri sehingga Agama tersebut kemudian dapat melekat dan tidak terpisahkan dari budaya lokal.

Manfaat dan peran *rimpu* bagi masyarakat Bima tersebut tidak hanya terbatas sebagai lambang atau ciri khas masyarakat Bima saja. Akan tetapi juga tentunya ada alasan lain yang begitu mengharuskan terus terjaganya budaya *rimpu* tersebut, yaitu: alasan teologis, sosiologis, dan teoritis.

Sekarang ini *rimpu* mulai terkikis oleh kecenderungan terhadap yang namanya globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi. Alasan itu tentu berkaitan erat dan tidak terpisahkan, terutama yang bersumber dari alasan teologis. Nilai mendasar yang terkandung dalam etika berpakaian perempuan muslimah yaitu: pembatasan, kesopanan, dan identitas.

Budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah tinggi apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi. Namun, harus

⁶¹ Yanuar Bagas Arwansyah, dkk., “Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)”, *Jurnal Proceedings Education And Language International Conference*, Vol. 1, No. 1, 2017, 233-236.

⁶² Retno Kartini, “Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima; Arsitektur, Misi Agama dan Kekuasaan, *Jurnal Lektor Kcagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2017, 390-419.

⁶³ Hans Hagerdal, “Eastern Indonesia and the writing of history, *Journal Archipel, Etudes interdisciplinaires sur le monde insulindien*, Vol. 90, No. 15, 2015, 75-97.

ada upaya untuk menjadikan media sebagai alat untuk memasarkan budaya lokal ke seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. Husin, "Membangun Kembali sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, No. 4, 2016.
- Afrianti, Indah, dan Aron Meko Mbete, "Pentingnya Pembelajaran Keberaksaraan Fungsional sebagai Strategi Pemertahanan Bahasa Bima", *Jurnal Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Ahya, Hafiz, Partisipasi Masyarakat Terhadap Eksistensi Museum Samparaja Bima Dalam Mengembangkan Pariwisata di Kota Bima, *Jurnal Diss: University of Muhammadiyah Malang*, Vol. 3, No. 3, 2016.
- Allerton, Catherine, Reviewed Work: *Dou Donggo Justice: Conflict and Morality in an Indonesian Society* by Peter Just, *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 8, No. 3, September 2002.
- Apriliani, Cindy, "Pengaruh Kemampuan Bentuk Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa di Smpn 2 Sumbergempol Tulungagung", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Arsip, *Makloemat Diberitahoekan Kepada Segenap Pendoedoek*, tertanggal Raba Bima, 14 Janoeari 1946, box 3, diambil pada hari Senin, tanggal 8 Januari 2018.
- Arwansyah, Yanuar Bagas, dkk., "Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)", *Jurnal Proceedings Education And Language International Conference*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Aulia, Rihlah Nur, Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima, *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 9, No. 2, 2013.
- Ayudiarti, Diah Lestari, "Pengaruh konsentrasi gelatin ikan sebagai bahan pengikat terhadap kualitas dan penerimaan sirup", *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, Vol. 9, No. 1, 2007.
- Chambert-Loir, Henri, "Manuscrits malais: etat des lieux", *Journal Bulletin de l'Ecole francaise d'Extreme-Orient*, Vol. 93, No. 93, 2006.

- Chambert-Loir, Henri, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), 2004.
- Djajanegara, Soenarjati, *Kritik sastra feminis: sebuah pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2000.
- Effendy, Muslimin AR., “Diskursus Islam dan Karakter Politik Negara di Kesultanan Bima”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 23, No. 2, 2017.
- Fathurahman, Oman, Melawan lupa untuk membangun Indonesia: kontribusi naskah bagi keilmuan dan kemasyarakatan, *Jurnal Study Islamika*, Vol. 2, No. 5, 2014.
- Fathurrahman, Oman, “Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa (Sebuah Telaah Sumber)”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, 2011.
- Geertz, Clifford, “The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker”, *Journal Comparative Studies in society and history*, Vol. 2, No. 2, 1960.
- Guindi, Fadwa El, *Jilbab: antara kesalahan, kesopanan dan perlawanan*, (Jakarta: Penerbit Serambi), 2003.
- Gultom, Sherly, “Batak Women in Surabaya between Globalization and Local Policies”, *Jurnal International Conference on Contemporary Social and Political Affairs (IcoCSPA 2017) Atlantis Press*, Vol. 7, No. 3, 2018.
- Hagerdal, Hans, “Eastern Indonesia and the writing of history, *Journal Archipel, Etudes interdisciplinaires sur le monde insulindien*, Vol. 90, No. 15, 2015.
- Hermawan, Hary, “Dampak Pengembangan Desa Wisatanglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal”, *Jurnal Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Hollas, Justiani, dkk., “Matematica, leitura e aprendizagem Math, reading and learning”, *Jurnal Revemat: Revista Eletronica de Educacao Matematica* Vol. 7, No. 1, 2012.
- Ismail, M. Hilir, *Sejarah Kebudayan Masyarakat Bima*, (Mataram: Lengge Press), 2005.
- Kaida, Nurulhuda, Biodegradation of Diesel by Local Isolate *Bacillus Pumilus* Strain NHK, *Jurnal Universiti Putra Malaysia*, Vol. 4, No. 4, 2012.

- Kartini, Retno, "Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima; Arsitektur, Misi Agama dan Kekuasaan, *Jurnal Lektor Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2017.
- Kluckhohn, Clyde, "Culture: A critical review of concepts and definitions", (Papers: Peabody Museum of Archaeology & Ethnology, Harvard University), 1952.
- Kluckhohn, Clyde, Culture: A critical review of concepts and definitions, *Journal Culture*, Vol. 72, No. 7, 1963.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 1990.
- Lamusiah, Siti, Estetika Budaya Rimpulu Pada Masyarakat Bima "Kajian Relegiulitas", *Jurnal Media Bina Ilmiah*, Vol. 7, No. 3, Mei 2013.
- Mahmud, Malik Hasan, *Gusu Waru*, (Mataram: Lengge Press), 2009.
- Maimunah, Siti, "Kontribusi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Abad Ke-12 M", *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1, 2012.
- Maladi, Y., Eksistensi Hukum Adat dalam Konstitusi Negara Pasca Amandemen, (Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada), *Jurnal Konstitusi*, Vol. 22, No. 3, 2010.
- Misbah, Aflahal, Fashion, Karisma Dan Suara Ulama: Membaca Gaya Dakwah Kiai Shalih Darat, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, 2018.
- Mubah, A. Safril, "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi", *Jurnal Unair* Vol. 24, No. 4, 2011.
- Mulyana, Deddy, Metode penelitian komunikasi, *Jurnal Solatun*, Vol. 5 Edisi 1, No. 1, 2007.
- Murtadha, Rahmah, dan Syukri Abubakar, "Masyarakat Bima dalam Teori Menuju Masyarakat Heterogen Herbert Spencer", *Jurnal Lektor Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2018.
- Nurfati, *Mengenal Budaya Rimpulu Pada Perempuan Bima*, (tidak di terbikan makalah pada diskusi kebudayaan yang di selenggarakan oleh forum perempuan Bima), 2010.
- Pals, Daniel L., *Society as Sacred: Emile Durkheim, Seven Theories of Religion*, (Oxford: Oxford University Press), 1996.

- Puteh, Che Nuraini Che, dan Salmah Jan Noor Muhammad, “Diplomatic Letters of the Malay Empire of Bima and Netherlands, *International Journal Of Academic Research In Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 8, 2018.
- Ramdhani, Dita Deviona, Fungsi Tari Wura Bongi Monca Dalam Masyarakat Bima, *Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Ridla, M. Rosyid, dkk., Konsep Nggusu Waru Dalam Tradisi Sosial dan Budaya Masyarakat Bima, *Jurnal Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Ridwan, Politik Hukum Adat Bima: Dari Sintesis, Transpalntasi Hingga Konservasi Hukum, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 3, No. 3, 2012.
- Rohaeti, Euis Eti, “Transformasi Budaya Melalui Pembelajaran Matematika Bermakna Di Sekolah”, *Jurnal Pengajaran MIPA*, Vol. 16, No. 1, 2011.
- Rondiyah, Arifa Ainun, dkk., “Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa Dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masayarakat Ekonomi Asean)”, *Jurnal Proceedings Education and Language International Conference*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Roudloh, Siti, Sesanti Bahasa Bima yang Menggunakan Leksikon Binatang (Sebuah Kajian Etnolinguistik), *Jurnal Diponegoro University*, Vol. 21, No. 3, 2012.
- Ruslan, Idrus, “Penguatan ketahanan budaya dalam menghadapi derasnya arus budaya asing”, *Jurnal TAPIs*, Vol. 11, No. 1, 2015.
- Salahuddin, Siti Mariam, *Hukum Adat Dan Undang-Undang Bandar Bima*, (Mataram: Lengge), 2004.
- Salahuddin, Siti Maryam, “Katalogus Naskah Melayu Bima”, *Jurnal Bima: Museum Samparaja*, Vol. 5, No. 2, 1990.
- Salahuddin, Sitti Maryam, Bo’ Sangaji Kai: catatan kerajaan Bima, *Jurnal Ecole francaise d’Extreme-Orient*: Yayasan Obor Indonesia, Vol. 7, No. 2, 1999.
- Salahudin, Siti Maryam, “Katalog Naskah Bima Koleksi Museum Kebudayaan “Samparaja”, *Jurnal Bima: Museum Samparaja*, Vol. 1, No. 1, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*, (Tangerang Selatan, Banten: Lentera Hati Group), 2012.

- Sila, Muhammad Adlin, "Gender and ethnicity in Sayyid community of Cikoang, South Sulawesi: Kafa'ah, a marriage system among Sayyid females, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 5, No. 56, 2014.
- Sila, Muhammad Adlin, "Memahami Spektrum Islam di Jawa", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 18, No. 3, 2011.
- Soemardjan, Selo, dan Soelaeman, "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi", *Jurnal Unair*, Vol. 24, No. 4, 2011.
- Spector, Rachel E., Cultural Diversity in Health and Illness, *Journal of Transcultural Nursing*, Vol. 13, No. 3, July 2002.
- Subchi, Imam, *Hanta ua pua: sejarah tradisi keagamaan di Bima abad XVII-XXI*, Thesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora), 2017.
- Suryanti, Emi Dwi, dan Muh Aris Marfai, "Adaptasi masyarakat kawasan pesisir Semarang terhadap bahaya banjir pasang air laut (rob), *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, Vol. 1, No. 5, 2008.
- Syukur, Syamzan, dkk., "Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam Dalam Tinjauan Historis", *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Ulya, Nurul Karimatil, Resepsi Konsep Menutup Aurat Dalam Tradisi Pemakaian "Rimpu" (Studi Living Qur'an-Hadis di Desa Ngali, Kec. Belo, Kab. Bima-Ntb), *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Wawancara Dengan Ahli Adat Bima Yang Bernama Dewi Ratna, Pada Tanggal 23 Januari 2019, di Kediamannya, Museum Samparaja, Jl. Gajah Mada, Monggonao, Mpunda, Bima, Nusa Tenggara Barat, 84117.